

Pembelajaran *Outdoor* untuk Menstimulasi Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini

Rafa Maritza¹, Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti²

^{1,2}PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email: rafamaritza96@gmail.com

Abstract

This study reviews outdoor learning that stimulates critical development in early childhood. The purpose of encouraging or stimulating critical thinking in children from an early age is to help children broaden children's knowledge, encourage curiosity, make children more independent in thinking, able to make decisions quickly and make sense, if a child who thinks critically will propose many questions and never take things for granted, this can make children get a lot of information, then can improve children's academic performance, and give children the ability to solve various problems. Learning in an outdoor environment is also a medium and means for children to solve problems, such as climbing games on nets, etc. Then in the external environment there are also various things, such as nature, animals, plants. It can make children's curiosity increase, children do not experience stress because they are always in the room. Children can share information and knowledge with each other, for example, they must love animals, feed them and not hurt animals.

Keywords: Learning; outdoor; early childhood; critical thinking.

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang pembelajaran di luar ruangan atau *outdoor* yang menstimulasi perkembangan kritis pada anak usia dini. Tujuan dari mendorong atau menstimulasi berpikir kritis pada anak sejak usia dini yaitu dapat membantu anak dalam memperluas pengetahuan anak, mendorong rasa ingin tahu, membuat anak menjadi lebih mandiri dalam berpikir, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan masuk akal, jika anak yang berpikiran kritis akan mengajukan banyak pertanyaan dan tidak pernah menerima begitu saja, hal demikian dapat membuat anak mendapatkan banyak informasi, kemudian dapat meningkatkan kinerja akademik anak, dan memberi kemampuan pada anak dalam memecahkan berbagai masalah. Pembelajaran pada lingkungan *Outdoor* pun menjadi salah satu media dan sarana untuk anak dapat memecahkan masalah, seperti permainan memanjat pada jaring-jaring, dsb. Kemudian di lingkungan luar juga terdapat berbagai hal, seperti alam, hewan, tumbuhan. Hal itu dapat membuat rasa ingin tahu anak meningkat, anak-anak tidak mengalami stress karena selalu berada dalam ruangan. Anak-anak dapat saling memberikan informasi dan pengetahuan, misalnya harus menyayangi hewan, memberikan makan dan tidak menyakiti hewan.

Kata kunci: Belajar; *outdoor*; anak usia dini; berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Dari lingkungan, anak belajar tentang kebersihan, kerapian, disiplin, kemandirian, semangat pantang menyerah, dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu, lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini harus direncanakan, ditata, dimanfaatkan, dan dirawat secara cermat agar mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan bersama. Lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar mempengaruhi apa dan bagaimana anak belajar. Proses pembelajaran bisa berlangsung pada banyak lingkungan yang berbeda, tidak hanya terikat pada ruang kelas akan tetapi bisa pada lingkungan umum seperti masjid, museum, lapangan dan juga bisa berlangsung di sarana dan prasarana sekolah. Pada proses belajar mengajar pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023

siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dikelas (Baiti, 2020). Memahami konsep pengelolaan lingkungan belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Pemahaman konsep lingkungan belajar sangat membantu dalam menerjemahkan cara-cara pengelolaan lingkungan belajar secara kebutuhan. Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata management berasal dari kata to manage yang berarti mengatur, melaksanakan, mengendalikan dan memperlakukan. Namun kata management sendiri sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan” yakni sebagai suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Susanti, 2018).

Lingkungan outdoor juga berperan penting untuk menunjang pendidikan anak terutama kebutuhan pokok anak, yaitu bermain. Tanpa disadari bahwa melalui bermain anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan oleh anak di lingkungan outdoor sebenarnya dapat dijadikan untuk melepaskan semua kepenatan yang dialami anak di lingkungan indoor, anak dapat berlari, berjalan bebas, melompat, maupun merangkak. Guru yang berperan aktif dalam memanfaatkan lingkungan outdoor juga dapat mendorong anak lebih aktif lagi bermain di lingkungan outdoor dengan cara memberikan permainan yang menantang dan menarik bagi anak (Wiradnyana, 2020). Outdoor adalah suatu kegiatan pembelajaran yang secara langsung dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sekitarnya sebagai media pembelajaran, kegiatan belajar sambil bermain dengan diisi permainan ketangkasan dalam usaha membentuk kepribadian, memantapkan permasalahan kepemimpinan untuk membentuk karakter anak dan percaya diri. Pepen Supandi dalam Herlinda, (2018) mengemukakan ada dua alasan kenapa bermain Outdoor dipakai untuk belajar pada PAUD. Pertama banyak kemampuan anak yang harus dikembangkan. Kedua orang tua yang sibuk selalu memberikan permainan komputer, laptop, atau nonton televisi sehingga menyebabkan anak jauh dari kegiatan bermain.

Menurut temuan neurosains tentang fakta otak anak, bahwa ketika anak lahir sel-sel otaknya mencapai 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Ketika anak memasuki usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki oleh orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Jaringan neuron atau yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen. Setiap rangsangan atau stimulus yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang ada. Dari penemuan neurosains di atas dapat diketahui bahwa, betapa pentingnya memberikan stimulus untuk anak usia dini. Tetapi, bagaimana jadinya jika seorang guru atau orang tua yang mempunyai kontribusi yang besar pada tersambungannya jaringan neuron tersebut justru memberikan stimulus yang sedikit dan kurang optimal? Itu akan menyebabkan banyak sekali jaringan neuron tersebut akan mati. Sedangkan tantangan abad 21

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023

diperlukan untuk mempersiapkan anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya tentu saja melalui pendidikan baik pendidikan formal atau nonformal. Selain itu pada abad ini juga memerlukan generasi yang mempunyai pemikiran yang brilian. Salah satu kemampuan yang perlu diasah sejak dini adalah kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif, merupakan salah satu aspek yang cukup intensif dikembangkan pada anak usia dini di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tidak dianggap sebagai anak cerdas yang akan berhasil pada kehidupannya kelak. Kemampuan kognitif yang perlu diasah anak semenjak dini adalah kemampuan berpikirnya. Berpikir merupakan salah satu bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang harus di asah sedini mungkin, salah satu bagian kemampuan kognitif tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dibentuk secara instan, kemampuan berikir kritis memerlukan ketelatenan dan waktu yang berkesinambungan. Oleh sebab itulah guru maupun orang tua perlu memberikan stimulus pada anak tentang bagaiman berpikir kritis, hal ini dapat membantu anak pada masa yang akan datang (Hadi, S.A: 2021)

Hidayati (2018) menyatakan bahwa pada anak usia dini kemampuan ini telah muncul secara alami ketika anak mulai memperhatikan benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tau. Kemampuan yang berkembang tentu belum serumit orang dewasa, dan sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi. Kemampuan berpikir kritis anak muncul sedari anak-anak mulai memperhatikan benda sekitar. Kemampuan yang berkembang masih sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya. Perkembangan anak memerlukan lingkungan yang mendukung guna menyediakan kegiatan atau stimulasi. Tiga aspek yang menjadi bagian kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah analisis, sintesis, dan evaluasi.

Untuk mewujudkan anak yang mempunyai pemikiran kritis tentu saja diperlukan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, guru seyogyanya mempunyai strategi dan bahan ajar yang tepat, kreatif dan menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan dan semboyan belajar sambil bermain benar-benar dapat terlaksana dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang bahwa kewajiban guru sebelum mereka berdiri di depan kelas adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰ Jadi, guru memang sudah berkewajiban untuk melakukan persiapan sebelum memulai proses belajar mengajar termasuk bahan ajar yang akan digunakan. Selain bahan ajar, model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Keterampilan berpikir kritis lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif. Dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, guru perlu meningkatkan interaksi siswa (Hadi, S.A: 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *literature review* atau tinjauan pustaka adalah suatu bentuk kajian yang sangat penting. Proses literatur review melibatkan penelaahan, pengumpulan, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik tertentu. Pengertian literatur review adalah proses penelitian yang melibatkan peninjauan serta evaluasi kritis terhadap sumber-sumber literatur yang telah ada. Tujuan utama dari literatur review adalah untuk memahami dan menggambarkan keadaan penelitian terkini di bidang yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Rudy Ferdiansah:2023).

Dengan melakukan literatur review, peneliti dapat menemukan pengetahuan terkini, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada, serta menyusun dasar teoretis yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan (Rudy Ferdiansah:2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan artikel dan jurnal yang telah diteliti oleh penulis, pembelajaran *outdoor* atau pembelajaran di luar ruangan dapat mendorong motivasi belajar anak dengan pengalaman, dan objek nyata yang anak-anak pelajari langsung dengan demikian pembelajaran akan semakin nyata.

Definisi Pembelajaran Outdoor atau Outdoor Learning

Husamah (2013) menyatakan bahwa *Outdoor Learning* adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihay peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengajrabkan perserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bersifat fakta, karena materi pembelajaran yang peserta didik pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan. Manfaat *Outdoor learning* menurut Husamah (2013) adalah memabangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori.

Jenis-jenis Pembelajaran di Luar Kelas

Menurut Vera (2012), pembelajaran di luar kelas terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. **Education Training Plus.** Education training plus merupakan sebuah aktivitas pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal, alam dan karakter. Kurikulum Diknas pelajaran seperti; art, science dan lain-lain dengan pola mengenal alam sambil bermain-main. Kurikulum

karakter lebih kepada pembentukan kepribadian dan akhlak, sedangkan kurikulum alam meliputi pelajaran berkebun dan mengenal tumbuhan, beternak dan mengenal hewan, agar mengasah kemandirian dan mental para peserta didik.

2. **Gathering Plus.** Gathering Plus merupakan suatu bentuk wisata di alam terbuka yang dirancang dalam suasana rekreasi, santai dan gembira dengan muatan edukatif.
3. **Taman Bermain dan Wisata Alam.** Taman bermain dan wisata alam merupakan rangkaian rintangan permainan yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menjadi simulasi kegiatan alam terbuka. Kegiatan ini membuka potensi diri yang selama ini belum diketahui sehingga melalui aktifitas Low dan High Rope ini muncul rasa percaya diri.
4. **Eksperiental Base Study.** Eksperiental Base Study merupakan kemasan kegiatan berupa pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan alam terbuka sebagai media. Proses pengenalan diri, minat dan bakat berbasiskan kurikulum sekolah sehingga program ini sangat efektif untuk para peserta karena mereka terlibat untuk melihat, mendengar dan langsung berbuat (Eksperiental Learning).
5. **Knowledge Management.** Knowledge Management merupakan kemasan pendistribusian sejumlah pengetahuan yang akan menjadi pembelajaran bersama. Knowledge management ini telah diformulasikan sebagai sumber pengetahuan bersama dan dapat diimplementasikan dengan makna berguru pada alam.

Tahapan Pembelajaran di Luar Kelas

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2010), tahapan atau langkah-langkah pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pengalaman Nyata

Pada tahap paling awal dalam proses belajar adalah seorang mampu atau dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya, namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakekat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami proses mengapa proses peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

b. Tahap Obsevasi Reflektif

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari

jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap kedua dalam proses belajar.

c. Tahap Konseptualisasi

Tahap ketiga dalam proses belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi obyek penelitiannya. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk memuakan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

d. Tahap Implementasi

Tahap terakhir dari proses belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi yang nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berpikir kritis pada anak usia dini

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Slavin, 2011:37). Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Kecenderungan anak untuk berpikir kritis telah ada ketika anak memandang berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dibelajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak prinsip tersebut pun juga berlaku, kita dapat melihat kemampuan berpikir kritis anak dari kegiatan mengobservasi, dalam kegiatan ini anak yang berpikir kritis dapat menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya. Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023

mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis juga dapat mengarahkan pada sikap, sifat, nilai dan karakter yang baik. Misalnya anak yang terbiasa untuk berpikir kritis sejak dini akan memiliki pribadi yang teliti, bertanggung jawab, skeptis, dan sikap tidak mudah menyerah (Chresty Angreani:2015)..

KESIMPULAN

Pembelajaran *outdoor* dengan meningkatkan perkembangan berpikir kritis pada anak sangat bermanfaat dan dapat mendorong motivasi anak dalam mengetahui pembelajaran yang berada di luar ruangan kelas. Anak-anak akan memiliki pengalaman belajar yang melimpah, dapat mengamati dan melihat langsung objek yang sedang mereka pelajari, dengan demikian anak akan dapat menyelesaikan masalah sendiri, melakukan aktivitas dengan mandiri, berpikir kritis terhadap apa pengalaman dan suatu objek serta pengetahuan yang ia lihat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Sianturi, Risbon., Rika Nurhayati, dan Virda Syaripatunisa (2022). Spesifikasi Lingkungan Belajar Di Luar (Outdoor). DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1647>.
- Azma'ul Hadi, Sunandar., Khairul Azmi, dan Siti Abibatur Rosida (2021). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>
- Tila Rahmasari., Adriani Rahma Pudyaningtyas., dan Novita Eka Nurjanah (2021). PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN. <https://journal.uns.ac.id/kumara>
- Ferdiansah., Rudy (2023). Literature Review: Pengertian, Contoh, Cara Membuat, Manfaat, PDF. <https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/>
- Asmaul Husna, Jusmaniar Kasim, Nurfadillah Fitria, Nurmayanti, A. Asrifatil Jannah (2023). Penerapan Permainan Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol 1(2),11-20.
- Anggreani, Chresty. (2015). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE EKSPERIMEN BERBASIS LINGKUNGAN.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023

- Anwari Adi Nugroho, dan Nur Rokhimah Hanik. (2016). *Implementation of Outdoor Learning to Improve Students Cognitive Learning Outcomes on High Plant Systematics Course*.
- Riadi, Muchlisin. (2019). Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study). <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/metode-pembelajaran-di-luar-kelas>
- Wulansari, Dewi. (2017). Penggunaan Metode Belajar Di Luar Kelas (*Outdoor Study*) Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B2 Di Raudhatul Athfal Az Zahra Natar Lampung Selatan.
- Raka, Mang. (2018). Belajar di Luar Kelas Bagus untuk Siswa PAUD. Radar Karawang. <https://radarkarawang.id/gerbang-sekolah/belajar-di-luar-kelas-bagus-untuk-siswa-paud>.
- Timansah, Angger dan Arifah Nurhadiyanti. (2023). Pengaruh Permainan Edukatif di Luar Kelas pada Motorik Kasar Siswa Autis di TK Inklusi. *Journal on Education*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1267>
- Rosyada, Zumairo. (2023). Implementasi Metode *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Kelompok B di RA Mafatihul Islamiyah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amri, Raniz. (2021). Pemanfaatan Lingkungan Belajar *Outdoor* dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pagambiran Ampalu Nan XX Kec. Lubuk Begalung Kota Padang. Insitut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Adityasari, Mauliyani Puspa. (2023). 8 Cara Melatih Anak Berpikir Kritis Sejak Usia Dini. <https://www.nutriclub.co.id/artikel/stimulasi/3-tahun-atas/cara-berpikir-kritis>.
- Azizatul Itsna, Muniroh Munawar, Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti. (2022). Stimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Belajar dari Rumah (BDR). DOI: <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9608>
- Marcomm Team. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Melalui PAUD dan Pos Baca. Save the Children Indonesia. <https://savethechildren.or.id/inspirasi/meningkatkan-kemampuan-berfikir-kritis-anak-melalui-paud-dan-pos-baca>
- Yusri, Nurul. (2018). Menumbuh Kembangkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Saintifik. Jurnal Adzki. Sekolah Tinggi Agama Islam, Ibnu Sina.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023

Afriansah, Anggi. (2022). Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini. Republika.

Sumayani, Linda. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Tanya Jawab di RA Islamiyah Tanjung Morawa. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Kusuma, Tesya Cahyani. (2022). Pengaruh Pendekatan Proyek terhadap Berpikir Kritis Anak Kelompok B di TKIT Adzkia I Padang.

Adit, Albertus. (2020). Orangtua, Berikut 5 Tips Melatih Anak Berpikir Kritis. Kompas.com.